

**PENCEGAHAN KEKERASAN DALAM KONFLIK MAHASISWA
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA¹**
VIOLENCE PREVENTION IN STUDENTS CONFLICT IN YOGYAKARTA

Yuliyanto²

Badan Penelitian dan Pengembangan HAM
Pusat Litbang Transformasi Konflik Kementerian Hukum dan HAM
Jalan H.R. Rasuna Said Kavling 4-5 Jakarta Selatan 12950
Email: yuliyanto_oke@yahoo.com

(Naskah diterima : 24/4/2014, direvisi : 10/12/2014, disetujui : 10/12/2014)

Abstract

The purpose of this study was to determine the factors that cause student conflicts, to describe the views and attitudes of students when dealing with conflict, and to depict the policy of the faculty member, police and local government in dealing with conflict prevention and conflict resolution. This study uses qualitative descriptive approach. The results of this study concluded that, first, the views and attitudes of students when dealing with conflict have been fundamentally different; Second, the violence that occurred in several universities have differences in terms of intensity and background of violence. Third, the policies issued by stakeholders have different dynamics amongst policy makers. Suggestions can be submitted based on this study including: students are expected to have a constructive view of the conflict; faculty members are expected to conduct needs assessment in student guidance; and the police members are expected to make a visual mapping of potential violence among students and create a dialogue between students and security forces.

Keywords: *violence, conflict, students*

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya konflik mahasiswa, pandangan dan sikap mahasiswa ketika berhadapan dengan konflik dan kebijakan pencegahan dan penanganan konflik mahasiswa yang dilakukan oleh pimpinan perguruan tinggi, pihak kepolisian dan pemerintah daerah. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa *pertama*, pandangan dan sikap mahasiswa ketika berhadapan dengan konflik memiliki perbedaan yang sangat fundamental, yaitu mahasiswa memiliki pandangan bahwa konflik ada yang bersifat konstruktif dan ada yang bersifat destruktif. *Kedua*, kekerasan yang terjadi di beberapa perguruan tinggi memiliki perbedaan-perbedaan baik dari segi bentuk kekerasan, intensitas dan faktor yang melatarbelakanginya. *Ketiga*, terkait dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak *stakeholder* memiliki dinamika yang berbeda antara pengambil kebijakan. Pihak pimpinan perguruan tinggi mengeluarkan kebijakan yang sifatnya mengkonstruksi kurikulum; pihak keamanan kebijakannya bersifat antisipatif dengan melakukan pendekatan persuasive; sedangkan pihak Pemerintah Daerah lebih memfokuskan pada proses fasilitasi kegiatan mahasiswa. Saran yang disampaikan dari penelitian adalah, bagi mahasiswa, wajib memiliki pandangan konstruktif terhadap konflik; bagi pimpinan universitas, diharuskan melakukan *need assesment* dalam pembinaan kemahasiswaan; dan bagi pihak kepolisian, harus membuat pemetaan secara visualisasi mengenai potensi kekerasan mahasiswa dan membuat forum kekeluargaan antara mahasiswa dan pihak keamanan.

Kata kunci: Kekerasan, konflik, mahasiswa

1. Disarikan dari laporan penelitian Puslitbang Transformasi Konflik, Badan Penelitian dan Pengembangan HAM Tahun Anggaran 2011.

2. Fungsional Peneliti Muda Bidang Studi Hukum dan Pengadilan, pada Puslitbang Transformasi Konflik, Badan Penelitian dan Pengembangan HAM, Kementerian Hukum dan HAM R.I.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia. Konflik adalah satu fenomena yang akan selalu mewarnai interaksi sosial sehari-hari dan menyertai kehidupan manusia. Situasi dan kondisi tertentu dapat menjadi pemicu konflik, mulai dari ketidakcocokan pribadi, perbedaan sistem nilai, persaingan, ketidakjelasan batas-batas wewenang dan tanggung jawab, perbedaan fungsi, komunikasi yang tidak “nyambung”, pertentangan kepentingan dan lain-lain. Konflik merupakan suatu kenyataan hidup yang dapat terjadi dimanapun termasuk di kampus. Menurut Djalaludin Puluhulawa, konflik di kampus dilatarbelakangi oleh beberapa sebab: *pertama*, adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama fisik; *kedua*, kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku; *ketiga*, kekerasan dalam pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa yang memang belakangan ini kian vulgar dalam menampilkan aksi-aksi kekerasan; *keempat*, kekerasan bisa merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat, sehingga meniscayakan timbulnya sikap *instant solution* maupun jalan pintas; dan *kelima*, kekerasan dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonomi pelaku.

Menurut Simon Fisher, konflik memang sebenarnya dibutuhkan dan memiliki manfaat. Manfaat ini antara lain membuat orang menyadari adanya banyak masalah, mendorong ke arah perubahan yang diperlukan, memperbaiki solusi, menumbuhkan semangat, mempercepat perkembangan pribadi, menambah kepedulian diri, mendorong kedewasaan psikologis dan menimbulkan kesenangan. Namun sebaliknya jika

konflik tidak dikelola secara baik, konflik akan bersifat destruktif dan dapat menimbulkan kekerasan.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, konflik mahasiswa yang terjadi berupa tawuran mahasiswa yang melibatkan seratusan mahasiswa tersebut dipicu karena ketidakpuasan masalah keorganisasian mahasiswa. Akibatnya beberapa ruang kuliah, museum bioteknologi dan ruang sekretariat Badan Eksekutif Mahasiswa rusak. Selain itu dua orang terluka ringan akibat pecahan kaca. Menurut keterangan salah seorang saksi, penyerangan terjadi pada pukul 10.20 WIB saat kuliah dimulai, ada segerombolan mahasiswa yang menyerang dengan melempar batu ke arah ruang kuliah dan sekretariat Badan Eksekutif Mahasiswa. Lalu para mahasiswa menyerang balik dan terjadi saling lempar batu di lokasi kantin selama 30 menit yang kemudian dibalas oleh mahasiswa.³

Melihat fakta yang terjadi di beberapa daerah tersebut sangat kontras dengan peran mahasiswa sangat substansial dalam kehidupan kebangsaan, karena mahasiswa selama ini sudah diberikan peran dalam menjaga moral bangsa, peran sosial dalam menumbuhkan jiwa solidaritas sosial. Peran akademik untuk mencerdaskan bangsa dan peran politik kebangsaannya, yang diharapkan bisa lebih kritis dalam mengontrol jalannya pemerintahan. Mahasiswa yang selama ini dikenal sebagai kelompok akademis yang rasional, dengan segudang teori-teori yang dihafal di luar kepala. Bahkan mahasiswa yang selama ini membangun solidaritas sosial yang kuat, tiba-tiba berubah jadi solidaritas yang lebih sempit pada solidaritas pada kelompok yang lebih kecil. Lebih aneh lagi mahasiswa tampil dengan aksi kekerasan layaknya manusia kehilangan rasionalitasnya. Idealnya, dunia kampus adalah dunia rasionalitas. Dalam ranah ini berkumpul kaum cerdas pandai yang

3. Diakses dari <http://www.tempointeraktif.com> tanggal 14 Februari 2011.

melahirkan analisa cerdas untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Dari kultur inilah *social engineering* (rekayasa sosial) dicoba sebelum diaplikasikan dalam skala luas, yakni masyarakat. Ada ide mulia yang mulai diusung oleh komunitas ini, setidaknya hal ini tercermin dari Tridharma Perguruan Tinggi: Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat. Akan tetapi, di samping mulianya ide itu, ada juga beberapa kontradiksi internal. Kenapa dalam komunitas ilmiah timbul kekerasan? Bukankah kultur kampus adalah kultur ilmiah yang mengandalkan otak ketimbang otot?

Rumusan permasalahan dari penelitian ini yaitu: 1) faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya konflik mahasiswa?; (2) bagaimanakah pandangan dan sikap mahasiswa ketika berhadapan dengan konflik?; (3) bagaimanakah kebijakan pencegahan dan penanganan konflik mahasiswa yang dilakukan oleh pimpinan perguruan tinggi, pihak kepolisian dan pemerintah daerah?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik mahasiswa; (2) mengetahui pandangan dan sikap mahasiswa ketika berhadapan dengan konflik; dan (3) mengetahui kebijakan pencegahan dan penanganan konflik mahasiswa yang dilakukan oleh pimpinan perguruan tinggi, pihak kepolisian dan pemerintah daerah.

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Data primer diperoleh langsung dari sumber data pertama di lokasi penelitian melalui studi lapangan (*field research*) Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang dibutuhkan melalui studi kepustakaan (*library research*). Dalam

pengumpulan data lapangan menggunakan wawancara. Adapun informan dalam penelitian ini adalah: (a) pimpinan perguruan tinggi di Yogyakarta; (b) ketua atau pengurus organisasi intra kampus (BEM universitas dan fakultas); (c) pihak kepolisian di Yogyakarta; dan (d) pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Provinsi D.I. Yogyakarta. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif, dengan menggunakan langkah-langkah: *pertama*, melakukan penyusunan data yang diperoleh kemudian ditentukan datanya sesuai dengan tujuan penelitian ini; *kedua*, peneliti memberikan interpretasi atas data yang ada.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Tentang Konflik

1. Pengertian Konflik

Pengertian konflik menurut beberapa pakar sebagaimana yang ditulis oleh Wahyudi dan Akdon, antara lain adalah pendapat Cummings P.W, yang mengartikan konflik sebagai suatu interaksi sosial di mana dua orang atau lebih, dua kelompok atau lebih, berbeda atau bertentangan dalam pendapat ataupun tujuan mereka masing-masing.⁴ Pendapat senada dikemukakan oleh Alihsjahnana ST, yang mengartikan konflik sebagai suatu situasi perbedaan pendapat dan pandangan di antara kelompok-kelompok masyarakat dalam mencapai tataran nilai yang sama.⁵

Menurut Taquiri dalam Newstorm dan Davis, konflik merupakan warisan kehidupan sosial yang boleh berlaku dalam berbagai keadaan akibat daripada berbangkitnya keadaan ketidaksetujuan, kontroversi dan pertentangan di antara dua

4. Wahyudi dan H.Akdon, Manajemen Konflik dalam Organisasi (Pedoman Praktis Bagi Pemimpin Efektif), Alfabeta, Bandung, 2005.

5. Ibid

pihak atau lebih pihak secara berterusan.⁶ Sebagaimana dikatakan oleh Sarwono, bahwa konflik merupakan pertentangan antara dua pihak atau lebih yang terjadi antar individu, antar kelompok kecil bahkan antar bangsa dan negara dapat dianalisis dengan teori-teori dinamika individual. Akan tetapi mengingat manusia sebagai *reseptor* aktif yang selalu bereaksi terhadap stimulasi-stimulasi yang berasal dari luar dirinya membuat faktor situasional lingkungan sekitar ini kelihatannya menjadi lebih dominan dalam memicu pertumbuhan suatu konflik.⁷

2. Penyebab Konflik

Menurut Simon Fisher, ada beberapa teori yang menjelaskan tentang penyebab terjadinya konflik, yaitu: (a) teori hubungan masyarakat; (b) teori kebutuhan manusia; (c) teori negosiasi prinsip; (d) teori identitas; (e) Teori kesalahpahaman antarbudaya; dan (f) teori transformasi konflik.⁸

3. Jenis-Jenis Konflik

Menurut Maswadi Rauf, konflik dapat mengancam keberadaan masyarakat bila konflik dibiarkan terus berkembang (tanpa bisa diselesaikan), dan biasanya semakin demokratis suatu masyarakat, maka tingkat konflik yang terjadi semakin tinggi.⁹ Kondisi ini dikarenakan terbukanya kesempatan bagi anggota masyarakat untuk mengemukakan dan memperhatikan perbedaan ideologi masing-masing. Secara umum konflik yang biasa terjadi

dalam kehidupan masyarakat dapat dibedakan dalam 3 (tiga) bentuk sebagai berikut :

- a. Konflik bersifat laten, yaitu konflik yang bersifat tersembunyi dan perlu dimunculkan agar dapat ditangani secara efektif;
- b. Konflik secara terbuka, yaitu konflik yang sudah berakar dalam dan telah sangat terbuka sehingga diperlukan sebagai tindakan untuk mengatasi akar permasalahan dan berbagai efek yang dapat ditimbulkan;
- c. Konflik di permukaan, yaitu memiliki akar yang dangkal atau bahkan tidak berakar, timbul karena kesalahpahaman mengenai sasaran yang dapat diatasi dengan meningkatkan komunikasi.

Sedangkan menurut Winardi bahwa konflik berdasarkan tipe-tipe situasi dibagi atas 4 (empat) bagian yaitu:

- a. Konflik di dalam diri individu sendiri. Selanjutnya dijelaskan bahwa salah satu perspektif tentang konflik di dalam diri individu mencakup 4 (empat) situasi sebagai berikut:
 - 1) Konflik mendekat-mendekat;
 - 2) Konflik menghindar-menghindar;
 - 3) Konflik mendekat-menghindar;
 - 4) Konflik mendekat-menghindar kombinasi.
- b. Konflik antar pribadi. Konflik ini adalah suatu konflik yang terjadi antara satu orang dengan satu atau lebih orang lain.
- c. Konflik antar kelompok. Konflik ini dapat terjadi antara satu kelompok dengan kelompok lain yang ada dalam satu lingkungan maupun dengan lingkungan lain.
- d. Konflik antar organisasi. Konflik ini merupakan konflik yang terjadi antara

6. <http://id.wikipedia.org/wiki/Konflik>, diunduh pada 5 Maret 2011

7. Sarlito W. Sarwono, Psikologi Sosial (Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan), Bali Pustaka, Jakarta, 2001.

8. Simon Fisher, Mengelola Konflik, Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak, SMK Grafika Desa Putra, 2001.

9. Maswadi Rauf (Guru Besar Universitas Indonesia), subject tern: Politik, Bahan Kuliah, date: May 2002.

organisasi-organisasi baik sektor publik, swasta, partai-partai dan berbagai organisasi formal dan informal lainnya yang memiliki kepentingan dan pertentangan tujuan.¹⁰

4. Penyelesaian Konflik

Menurut Maswadi Rauf dalam penyelesaian suatu konflik biasanya ditempuh dengan berbagai cara dan metode penyelesaian yang sering dilakukan adalah dengan komunikasi persuasif (perundingan), namun jika hal ini tidak lagi memungkinkan dilakukan, maka cara penyelesaian yang paling lazim dilakukan adalah dengan cara-cara *koersif* (kekerasan).¹¹ Penyelesaian konflik yang paling ideal sebenarnya adalah cara penyelesaian yang persuasif karena dalam perundingan dilakukan secara rasional dan biasanya berbentuk musyawarah. Sementara cara *koersif* dianggap kurang sesuai karena penggunaan kekerasan atau ancaman dianggap bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut Simon Fisher, penyelesaian ataupun pengelolaan konflik dapat dilakukan melalui beberapa upaya antara lain:

- 1) Pencegahan konflik bertujuan untuk mencegah timbulnya kekerasan dalam konflik;
- 2) Penyelesaian konflik bertujuan untuk mengakhiri kekerasan melalui persetujuan perdamaian;
- 3) Pengelolaan konflik bertujuan membatasi atau menghindari kekerasan melalui atau mendorong perubahan pihak-pihak yang terlibat agar berperilaku positif;

10. Winardi, Manajemen Konflik (Konflik Perubahan dan Pengembangan), Mandar Maju, 1994.

11 Maswadi Rauf, Loc. Cit

- 4) Resolusi konflik bertujuan menangani sebab-sebab konflik, dan berusaha membangun hubungan baru yang relatif dapat bertahan lama di antara kelompok-kelompok yang bermusuhan;
- 5) Transformasi konflik yakni mengatasi sumber-sumber konflik sosial dan politik yang lebih luas, dengan mengalihkan kekuatan negatif dari sumber perbedaan kepada kekuatan positif.¹²

B. Tinjauan Tentang Kekerasan

1. Pengertian dan Jenis Kekerasan

Istilah kekerasan berasal dari bahasa latin *violentia*, yang berarti keganasan, kebengisan, kedahsyatan, kegarangan, aniaya, dan perkosaan. Tindak kekerasan, menunjuk pada tindakan yang dapat merugikan orang lain. Misalnya, pembunuhan, penjarahan, pemukulan, dan lain-lain. Walaupun tindakan tersebut menurut masyarakat umum dinilai benar. Pada dasarnya kekerasan diartikan sebagai perilaku dengan sengaja maupun tidak sengaja (verbal maupun nonverbal) yang ditujukan untuk mencederai atau merusak orang lain, baik berupa serangan fisik, mental, sosial, maupun ekonomi yang melanggar hak asasi manusia, bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat sehingga berdampak trauma psikologis bagi korban.¹³

Menurut Jack Douglas, istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*) dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*defensive*).¹⁴ Bila kekerasan yang bersifat tertutup

12 Simon Fisher, Loc. Cit

13. <http://id.shvongg.com/social-sciences/sociology/2142204-perbedaan-kekerasan-dengan-konflik>, diakses tanggal 18 Maret 2011.

14. Jack D. Douglas dan Frances Chaput Waskler, "Kekerasan" dalam Thomas Santoso (Penerjemah) Teori-Teori Kekerasan, Jakarta, Ghalia, 2002.

berubah menjadi konflik terbuka-unjuk rasa berubah menjadi bentrok, pelecehan nama baik menjadi pencatutan, penghinaan, fitnah dan batas kepatutan lainnya, ancaman berubah menjadi tindakan nyata dan kekerasan *defensive* menjadi *offensive*-maka saat itu juga potensi kekerasan berubah menjadi kekerasan itu sendiri. Lebih jauh lagi dengan menjadi *agresif* atau *offensive*.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan

a. Faktor Internal

Faktor internal atau faktor *endogen*, berlangsung lewat proses internalisasi diri yang keliru oleh anak-anak remaja dalam menanggapi hal-hal disekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkah laku mereka itu merupakan reaksi yang salah atau *irrational* dari proses belajar, dalam bentuk ketidak mampuan mereka dalam melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar.¹⁵

Faktor kejiwaan adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kondisi yang tidak normal. Zakiah Darajat, sebagai seorang psikolog menegaskan bahwa dalam keadaan bimbang dan gelisah, biasanya orang tidak mampu mengendalikan dirinya, bahkan kurang mampu untuk menggunakan pikirannya semaksimal mungkin. Seperti kita ketahui bahwa di dalam diri setiap orang ada dorongan, keinginan dan kebutuhan yang kadang-kadang bertentangan dengan nilai moral. Orang yang gelisah itu tidak mampu menghadapi kebutuhan yang baik apabila ia dari kecil tidak berlatih mengendalikan

keinginan dan kebutuhan yang berlawanan dengan nilai moral itu.¹⁶

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal atau faktor *eksogen*, menurut Kartini Kartono adalah “semua perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu pada anak-anak remaja (tindak kekerasan, kejahatan, perkelahian missal dan seterusnya). Faktor eksternal tersebut antara lain :

- 1) Keluarga, adalah “lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi dan sivilisasi pribadi anak”.
- 2) Keadaan pendidikan (Faktor Sekolah).
- 3) Lingkungan sekitar, selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak.¹⁷

Selain secara faktor-faktor di atas, masih ada lagi bidang lain yang dimungkinkan mendukung terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh massa. Bidang tersebut diantaranya sebagai berikut:

c. Bidang Hukum

Di bidang hukum, merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh massa. Hal ini karena:

- 1) Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap hukum yang berlaku;
- 2) Sanksi hukum kurang menyentuh rasa keadilan masyarakat;
- 3) Adanya intervensi pemerintah terhadap penegakan hukum;
- 4) Terdapat oknum penegak hukum yang menyalahgunakan kekuasaan;

15. Kartini Kartono, Patologi Sosial-2 Kenakalan Remaja, Rajawali Pers, Jakarta, 1992.

16. Ibid
17. Ibid

- 5) Materi hukum yang sudah tidak sesuai lagi dengan situasi dan kondisi sekarang;
- 6) Macetnya peradilan terhadap pejabat yang terlibat KKN;
- 7) Tindakan hukum yang tidak tegas terhadap aksi kekerasan massa;
- 8) Adanya faktor intelektual (provokator) dibalik aksi kekerasan massa yang mempunyai maksud tertentu.

d. **Bidang Ekonomi**

Di bidang ekonomi, juga memiliki peran yang cukup berarti, sehingga dapat menyebabkan terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh massa, hal ini dipengaruhi oleh :

- 1) Krisis perekonomian Indonesia yang belum pulih;
- 2) Kenaikan harga BBM, Tarif Dasar Listrik;
- 3) Terjadinya KKN dalam penyaluran bantuan dana;
- 4) Perbedaan yang mencolok antara si kaya dan si miskin.

e. **Bidang Politik**

Kondisi politik dewasa ini turut menjadi penyebab terjadinya kekerasan massa. Hal ini dapat ditandai dengan:

- 1) Adanya persaingan parpol yang menggunakan kekuatan massa dalam mencapai tujuannya;
- 2) Terjadinya perebutan pengaruh baik legislatif maupun eksekutif dengan menyebarkan dan menggunakan pengaruh kekuatan massa;
- 3) Dimunculkannya isu kesukuan dalam pemilihan kepala Daerah;

- 4) Masyarakat tidak puas atas janji-janji Parpol tertentu sebelum dan atau menjelang Pemilu;
- 5) Perilaku oknum pejabat (eksekutif/legislatif) yang cenderung materialistis;
- 6) Bermunculannya ormas-ormas yang hanya mementingkan kelompok tertentu.

f. **Bidang Sosial Budaya**

Sosial budaya merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh massa. Hal ini dapat ditandai dengan adanya:

- 1) Tatanan nilai luhur agama dan adat/istiadat mulai ditinggalkan oleh sebagian besar masyarakat;
- 2) Budaya asing dijadikan sebagai tolok ukur kemajuan (modern);
- 3) Salah pengertian terhadap maksud dan tujuan “reformasi”;
- 4) Hukum yang ada dianggap tidak memenuhi rasa keadilan;
- 5) Informasi yang didapat segera disikapi dengan emosional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi yang terdapat pada kota Yogyakarta adalah sebagai pusat pendidikan atau dikenal dengan kota pendidikan karena banyaknya pendatang yang mengenyam pendidikan di kota Yogyakarta. Eksistensi kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan membawa keberagaman penduduk yang tinggal di kota ini. Heterogenitas yang cukup tinggi mengakibatkan terjadinya konflik yang mengarah pada kekerasan sehingga menimbulkan ketegangan sosial bagi masyarakat khususnya mahasiswa.

Pada data sekunder penelitian ini terdapat temuan bahwa berdasarkan data di bagian Intelkam

Polda DIY bahwa kasus tawuran mahasiswa di Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 1.
Data Konflik Mahasiswa Yang Mengarah Pada Kekerasan di DIY

No.	Bentuk konflik	Korban	Penyelesaian
1.	Demonstrasi Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta terhadap kebijakan pihak Rektorat	-	Mediasi secara internal antara mahasiswa dengan birokrat kampus
2.	Penganiayaan mahasiswa asal Papua oleh mahasiswa asal Yogyakarta	Satu orang mahasiswa Papua tewas	Melalui jalur hukum
3.	Pemilihan Ketua BEM di UIN Sunan kalijaga	Satu orang mahasiswa Makassar	Melalui jalur hukum

Sumber: Polda DIY (2010)

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat konflik mahasiswa yang mengarah pada kekerasan di Yogyakarta, walaupun kronologis konflik kekerasan di Yogyakarta tidak signifikan banyak terjadi dibandingkan di daerah-daerah lain. Selaras dengan data di atas dapat dikatakan bahwa konflik kekerasan mahasiswa di Yogyakarta salah satunya dipengaruhi oleh mahasiswa pendatang.

1) Sikap Mahasiswa Ketika Berhadapan dengan Konflik

Diyakini oleh para mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini, bahwa potensi konflik di lingkungan universitas lebih umum disebabkan secara horizontal

berupa masalah pribadi dan perbedaan pendapat, sedangkan konflik vertikal disebabkan oleh ketidaksesuaian kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak kampus dengan aspirasi mahasiswa.

Para mahasiswa berpendapat bahwa konflik adalah bentuk perbedaan-perbedaan dalam sebuah pencapaian tujuan dan pada dasarnya konflik adalah aktifitas yang wajar dalam hidup bermasyarakat. Sikap yang dihadapi mahasiswa ketika berhadapan dengan konflik memiliki perbedaan-perbedaan. Beberapa perbedaan mahasiswa ketika menghadapi konflik adalah mahasiswa melakukan strategi dengan cara mendiskusikan permasalahan sampai menemui akar permasalahan secara jelas dan melakukan mediasi. Sikap berikutnya ketika mahasiswa berhadapan dengan konflik ada yang terpancing emosi dan mahasiswa memiliki *mindset* dendam yang akhirnya terjadi kontroversi antara kelompok mahasiswa maupun dengan pengambil kebijakan.

Jika dikaitkan dengan teori manajemen konflik senada dengan pendapat Robinson dan Clifford manajemen konflik merupakan tindakan konstruktif yang direncanakan, diorganisir, digerakkan dan dievaluasi secara teratur atas semua usaha demi mengakhiri konflik.¹⁸ Manajemen konflik harus dilakukan sejak pertama kali konflik mulai tumbuh. Karena itu sangat dibutuhkan kemampuan dalam memajemen konflik, antara lain melacak berbagai faktor positif pencegah konflik dari pada melacak faktor negatif yang mengancam konflik. Sebagaimana dikatakan Parker (1974), konflik tidak dapat dimanajemen kecuali ditunda dengan mengurangi tindakan ekstrim yang terjadi. Konflik mahasiswa yang terjadi di Yogyakarta

18. Alo Liliweri, Prasangka dan Konflik, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005

tidak mungkin dapat dihindari dan konflik akan terus ada selama mahasiswa berinteraksi di kampus tetapi yang dapat dikurangi dan dihindari adalah bentuk kekerasan.

2) **Kekerasan dalam Konflik Mahasiswa**

Fenomena konflik yang mengarah pada kekerasan di Yogyakarta jika dilihat secara horizontal salah satunya adalah perbedaan kelompok atau ras contohnya adalah mahasiswa asal Papua dikeroyok hingga tewas oleh mahasiswa pribumi. Jika dilihat secara vertikal konflik mahasiswa di Yogyakarta adalah perbedaan pendapat dengan pihak pimpinan kampus terutama ketidakselarasan kebijakan yang diimplementasikan dengan tujuan mahasiswa.

Konflik diartikan sebagai sebuah perjuangan untuk memperoleh hal-hal yang langka, seperti nilai, status dan kekuasaan yang tujuan mereka berkonflik tidak hanya memperoleh keuntungan. Konflik dapat diartikan sebagai benturan dan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam memperebut sumber-sumber.¹⁹ Dengan memiliki persepsi terhadap konflik seperti itu, maka konflik mahasiswa di Yogyakarta dapat dikatakan sebagai bentuk aksi para mahasiswa dalam berinteraksi di kampus yang terkadang dalam proses interaksi ketika tidak mampu dikendalikan dengan baik akan muncul rasa egois menyebabkan munculnya sebuah kekerasan.

Kekerasan dalam konflik mahasiswa di Yogyakarta disebabkan ketidakpuasan sekelompok mahasiswa terhadap kelompok lain, kekerasan pada konflik mahasiswa

di Jogjakarta terjadi secara horizontal yaitu tindakan kekerasan mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga terhadap ketidakpuasan mahasiswa terhadap hasil pemilihan Ketua BEM Universitas dan pengeroyokan mahasiswa asal Papua.

Para mahasiswa berpendapat bahwa untuk menghindari kekerasan diperlukan upaya pemecahan masalah bersama secara partisipatif dengan melibatkan pihak yang berkonflik dan meminimalisir rasa egois. Relevan dengan teori dinamika kelompok ada syarat yang harus dilakukan oleh mahasiswa agar konflik tidak mengarah pada kekerasan yaitu:

1. Setiap kelompok yang terlibat dalam konflik harus menyadari akan adanya situasi konflik di antara mereka. Dengan kesadaran tersebut mereka akan berusaha melaksanakan prinsip-prinsip keadilan secara jujur.
2. Pengendalian konflik-konflik tersebut hanya mungkin bisa dilakukan apabila berbagai kekuatan sosial saling bertentangan terorganisasi dengan jelas. Jika tidak pengendalian atas konflik sulit dilakukan.
3. Setiap kelompok yang terlibat dalam konflik harus mematuhi aturan-aturan main tertentu yang telah disepakati bersama. Aturan-aturan main tersebut akan menjamin keberlangsungan hidup kelompok-kelompok yang bertikai tersebut.

Pada umumnya mahasiswa memiliki sarana atau mekanisme untuk mengendalikan konflik, terlebih lagi mahasiswa memiliki potensi yang kuat dalam mengendalikan konflik di lingkungan kampus karena *culture* yang dominan pada masyarakat kampus adalah dengan cara berdiplomasi. Sesuai dengan kondisi

19. Bagja Waluya, Sosiologi menyelami fenomena sosial dimasyarakat, Bandung: PT. Setia Purnama Inves, 2007

faktual bahwa pada sasaran penelitian ini di beberapa universitas di Yogyakarta belum terdapatnya materi manajemen konflik, maka saran dari mahasiswa adalah memasukan materi manajemen konflik dalam kegiatan perkuliahan sebagai bentuk pemahaman akan prosesi mengelola konflik, baik dalam lingkungan kampus maupun dalam menghadapi dunia kerja.

3) Peran Pengambil Kebijakan dalam Menangani Konflik Mahasiswa

Diketahui bahwa secara umum potensi konflik mahasiswa di Yogyakarta dapat dilihat pada interaksi secara horizontal yaitu perbedaan suku dan ras mahasiswa yang acap kali membuat pengelompokan-pengelompokan mahasiswa. Secara vertikal adalah kontroversi mahasiswa dengan keputusan pimpinan universitas dan perbedaan atau stratifikasi antara senior dengan junior ketika masa Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus.

Konflik yang mengarah pada kekerasan mahasiswa di Yogyakarta dapat diminimalisir melalui peran pengambil kebijakan terutama Polda, Dinas Pendidikan, Pimpinan Universitas yang saling sinergis melakukan upaya pembinaan melalui kegiatan-kegiatan yang positif menunjang aktifitas mahasiswa. Melalui pengamanan dari Polda terhadap aksi unjuk rasa dapat meminimalisir terjadinya kekerasan, terlebih lagi Polda sering kali melakukan upaya sosialisasi kerukunan dan ketertiban untuk mahasiswa dan pelajar. Upaya yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta dapat mengarah kepada aktivitas kepemudaan yang setidaknya

pihak dinas pendidikan memfasilitasi mahasiswa pada kegiatan-kegiatan pendidikan non formal dan informal agar mahasiswa memiliki intensitas kegiatan positif yang dominan dibandingkan dengan kegiatan negatif.

Peran Dinas Pendidikan mengarahkan kepada mahasiswa untuk memperluas dan memperkaya kegiatan kemahasiswaan, walaupun terdapat kendala yang cukup signifikan bahwa dalam memperluas jaringan kegiatan kemahasiswaan diperlukan dana yang besar dalam membangun jaringan agar mahasiswa memiliki kegiatan-kegiatan positif. Perlu diketahui bahwa peran Dinas Pendidikan dalam mengintegrasikan materi manajemen konflik dengan struktur kurikulum belum terencana karena dizaman reformasi saat ini banyak pihak-pihak yang berkepentingan untuk memasukan materi yang tidak relevan dalam kurikulum. Dari hasil penelitian terlihat jelas bahwa pendapat dari pimpinan di dinas pendidikan mengenai pengintegrasian materi manajemen konflik belum saatnya dilakukan, karena konflik atau manajemen konflik tidak cukup hanya untuk dipahami secara konseptual dalam kurikulum.

Upaya Dinas Pendidikan dalam mencegah kekerasan dalam konflik mahasiswa lebih menekankan kepada pengaktifan dan pengembangan unit-unit kegiatan mahasiswa secara berkelanjutan dan kompherensif agar energi darah muda seperti mahasiswa dapat terserap pada kegiatan positif. Selain itu upaya dinas pendidikan dalam pembinaan kemahasiswaan menitiberatkan pada penghidupan budaya diskusi dalam pengambilan keputusan para mahasiswa terutama dalam membangun suasana akademis sebagai manusia pembelajar. Berbagai informasi, wawasan, dan pengalaman yang bersifat verbal

tentang pemecahan masalah dalam dinamika kelompok mahasiswa dapat terpecahkan dengan kegiatan ini dan senantiasa mencari kegiatan positif.

Menurut berbagai pendapat pimpinan universitas bahwa konflik merupakan sesuatu yang wajar, tergantung bagaimana dikelolanya. Apabila dikelola dengan baik konflik akan menjadikan hal yang indah. Menurut pendapat beberapa pimpinan universitas di Yogyakarta, pola konflik yang terjadi pada mahasiswa masih bersifat wajar.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa, (1) pandangan dan sikap mahasiswa ketika berhadapan dengan konflik memiliki perbedaan yang sangat fundamental, perbedaan pandangan ketika menghadapi konflik menjadi sebuah titik temu mengenai sikap yang dihadapi oleh mahasiswa ketika berhadapan dengan konflik; (2) kekerasan yang terjadi di beberapa perguruan tinggi memiliki perbedaan-perbedaan baik dari segi bentuk kekerasan, intensitas dan faktor yang melatar belakangi kekerasan dalam konflik mahasiswa; dan (3) terkait dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak *stakeholder* memiliki dinamika yang berbeda antara pengambil kebijakan. Kebijakan yang dikeluarkan bersifat mengkonstruksi kurikulum dalam upaya pengendalian emosional mahasiswa.

Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah, (1) Bagi mahasiswa diharapkan memiliki pandangan konstruktif terhadap konflik, yaitu melakukan kajian rutin dan dialog terbuka baik secara intern dan ekstern antara mahasiswa; (2) bagi pimpinan universitas diharapkan melakukan *need assesment* dalam pembinaan kemahasiswaan sehingga program yang dijalankan oleh pimpinan

perguruan tinggi dapat selaras dengan permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa dan pihak pimpinan universitas diharapkan membuat *quality control* terhadap pembinaan kemahasiswaan sehingga terealisasi penjaminan mutu pada program pembinaan kemahasiswaan; (3) bagi pihak kepolisian diharapkan membuat pemetaan secara visualisasi mengenai potensi-potensi kekerasan mahasiswa berdasarkan data kekerasan mahasiswa yang dimiliki pihak kepolisian dan membuat forum kekeluargaan antara mahasiswa dan pihak keamanan sehingga terdapat hubungan horizontal antara mahasiswa dan pihak kepolisian, sehingga akan terbentuknya intensitas komunikasi yang rutin antara mahasiswa dan pihak kepolisian; dan (5) bagi pihak pemerintah provinsi khususnya dinas pendidikan diharapkan membuat program pembinaan kemahasiswaan melalui pembentukan forum komunikasi antar mahasiswa daerah asal dan menyusun *design* kurikulum pendidikan non formal bagi kegiatan ekstra kurikuler mahasiswa sehingga dapat diterapkan dalam prosesi pembelajaran atau pelatihan di dalam lingkup Unit Kegiatan Mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf Abdul Rahman, Pendidikan Tanpa Kekerasan, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2004.
- Bagja Waluya, Sosiologi menyelami fenomena sosial dimasyarakat, Bandung: PT. Setia Purnama Inves, 2007.
- Clifford Geertz, The Religion of Java, Berkeley: The Free Press, 1960.
- Fisher, Simon, Mengelola Konflik, Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak, SMK Grafika Desa Putra, 2001.
- Halim, A. Ridwan, Tindak Pidana Dalam Pendidikan Asas-Asas Hukum Pidana Indonesia (Suatu Tinjauan Yuridis Educatif), Jakarta: Ghalia, 1986.

- Kartini Kartono, Patologi Sosial-2 Kenakalan Remaja, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Liliweri, Alo, Prasangka dan Konflik, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005
- Nitibaskara, Rony, Catatan Kriminalitas, Jakarta: Jayabaya University Press, 1999.
- Sumardjan, Selo, Perubahan Sosial di Yogyakarta, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.
- Sarlito W. Sarwono, Psikologi Sosial (Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan), Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Winardi, Manajemen Konflik (Konflik Perubahan dan Pengembangan), Mandar Maju 1994.
- Maswadi Rauf (Guru Besar UI), Subject Tern: Politik, Bahan Kuliah, Date : May 2002.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Konflik>, diunduh pada 5 Maret 2011
- <http://repository.upi.edu/> diakses 8 Maret 2011
- <http://buser.liputan6.com> diakses 8 Maret 2011
- <http://www.dnaberita.com> diakses 30 Maret 2011
- <http://www.tempointeraktif.com> diakses 4 April 2011
- <http://metronews.com> diakses 14 April 2011
- <http://vivanews.com> diakses 20 April 2011
- http://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Istimewa_Yogyakarta diakses 5 Mei 2011